

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu bentuk tugas perkembangan di masa dewasa awal. *Marriage* (pernikahan) adalah suatu peristiwa penting dalam siklus kehidupan manusia, antara pria dan wanita (Newman & Newman dalam Ramadhini, 2015). Dalam suatu pernikahan, pasangan suami istri akan berusaha untuk mengelola rumah tangganya seperti menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan pasangan hidup masing-masing (Havighurst dalam Ramadhini, 2015). Pernikahan adalah sebuah komitmen legal dengan ikatan emosional antara dua orang untuk saling berbagi keintiman fisik dan emosional, berbagi tanggung jawab dan sumber pendapatan (Olson dalam Rachmawati, 2013).

Menurut Rachmawati (2013) Pada proses pernikahan, individu mulai membentuk sebuah keluarga dan biasanya tinggal dalam satu rumah bersama-sama. Setiap pasangan suami istri umumnya menginginkan untuk tinggal bersama di dalam satu rumah, namun ada beberapa keluarga yang tidak tinggal bersama di dalam satu rumah dikarenakan berbagai macam hal.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan hidup keluarga, tingginya persaingan dalam meniti karir, serta pendidikan yang sedang dijalani membuat pasangan suami istri seringkali harus tinggal terpisah (Magnuson & Norem dalam Pertiwi, 2022). Sebuah pernikahan dimana pasangan suami istri tidak dapat tinggal bersama dan terpisah secara fisik karena berbagai faktor tersebut dikenal dengan sebutan *long distance marriage* (Ramadhini, 2015).

Long distance marriage menggambarkan tentang situasi pasangan yang berpisah secara fisik, salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain demi suatu kepentingan, sedangkan pasangan yang lain harus tetap tinggal di rumah (Pistole dalam Ramadhini, 2015). Berdasarkan hasil penelitian Hotl & Stone (dalam Safitri, 2021) pasangan yang menjalani *long distance marriage* dapat dikategorikan berdasarkan waktu dan jarak. Kategori waktu terpisah terdiri dari tiga kelompok yaitu (0 tidak terpisah, kurang dari 6 bulan, dan lebih dari 6 bulan). Kategori frekuensi pertemuan dibagi menjadi tiga yaitu (sekali seminggu, antara seminggu hingga sebulan, dan kurang dari sebulan). Sementara itu, kategori jarak dibagi menjadi tiga kelompok yaitu (0-1 mil, 2-294 mil, dan lebih dari 250 mil).

Keadann seperti ini menyebabkan frekuensi komunikasi dan intensitas pertemuan pada pasangan menjadi terbatas, padahal dalam pernikahan, kehadiran fisik, sentuhan dan perhatian langsung dari pasangan sangatlah penting, sehingga pasangan hanya dapat berkomunikasi melalui media komunikasi seperti telepon, pesan singkat atau obrolan daring (Magnuson &

Norem, dalam Ramadhini, 2015). Selain itu, keadaan berpisah tempat tinggal ini menyebabkan individu mengalami berbagai kondisi psikologis di antaranya stres, kesepian, emosi yang kurang stabil, dan ragu terhadap pasangan (Stafford dalam Hasneni, 2023).

Pasangan yang menjalani *long distance marriage* akan menghadapi lebih banyak tantangan daripada pasangan yang tinggal dan hidup bersama (Prameswara & Sakti, 2017). Hasil penelitian Marini & Julinda (dalam Pertiwi, 2022) menyatakan bahwa individu yang menjalani *long distance marriage* terdapat beberapa permasalahan dalam hubungan pernikahannya seperti ketidakpuasan dengan aktivitas seksual dan sering merasa cemburu ketika melihat orang lain bisa berkumpul dengan pasangan sedangkan mereka tidak dapat melakukan hal tersebut. Bagaimanapun, perpisahan secara fisik yang terjadi pada pasangan dapat menimbulkan hambatan unik bagi pasangan tersebut dalam mengatasi masalah (Firmin, 2014).

Terdapat perbedaan antara pasangan *long distance marriage* yang baru menikah dan yang sudah lama menikah. Pasangan yang baru menikah cenderung mengalami tekanan emosional yang tinggi seperti stres, rasa kesepian, ketidakpastian, serta tantangan dalam menyesuaikan peran dan tanggung jawab rumah tangga, yang memerlukan penyesuaian besar dalam menjaga keharmonisan hubungan (Stafford, 2004). Sebaliknya, pasangan yang telah lama menikah cenderung memiliki komitmen yang lebih kuat, kemampuan komunikasi yang lebih matang, dan keterampilan manajemen konflik yang lebih baik. Pengalaman ini menjadi modal penting dalam

menghadapi tantangan *long distance marriage*, karena *trust* dan komunikasi yang berkualitas tetap menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan *long distance marriage* (Ulviani & Hariko, 2024).

Fenomena *long distance marriage* di Indonesia cukup menjadi topik perbincangan yang umum di kalangan masyarakat karena tidak sedikit pula masyarakat yang menjalaninya dan mengalami konflik akibat kondisi jarak jauh. Jika konflik pernikahan tidak ditangani dengan baik, dampaknya bisa signifikan, seperti individu merasa terbebani dalam mengurus anak, kesulitan dalam pekerjaan rumah tangga, dan perasaan bersalah atas kewajiban sebagai istri, yang dapat menyebabkan stres (Litiloly & Swastiningsih, 2014). Selain itu, pasangan juga dapat merasa kesepian, tidak nyaman (Nuraini & Masykur, 2015), dan mendambakan perhatian dari pasangan (Amana et al., 2020). Dalam kasus yang lebih serius, ketidakmampuan mengatasi konflik dalam pernikahan yaitu memutuskan untuk menempuh jalan perceraian (Dariyo, 2003).

Berdasarkan data dari Bank Indonesia dan BNP2TKI, jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terus meningkat, mencapai 3.652 jiwa pada tahun 2023. Peningkatan jumlah TKI dan usia pernikahan yang semakin muda di Indonesia berpotensi meningkatkan pasangan yang menjalani *Long Distance Marriage*. Di Banyuwangi, jumlah perceraian meningkat dari 6.930 menjadi 7.106 pada tahun 2014, dengan sekitar 500 kasus per hari, sebagian besar disebabkan oleh kepergian TKI, terutama wanita, yang mengakibatkan ketidakharmonisan keluarga dan perselingkuhan.

Di daerah lain, seperti Kabupaten Kendal, kasus perceraian akibat *long distance marriage* meningkat dari 4,6% pada 2015 menjadi 9,1% pada 2021. Di Ponorogo, pada tahun 2018, terdapat 350 kasus perceraian yang didominasi oleh pasangan *long distance marriage*. Data dari Mahkamah Agung Republik Indonesia menunjukkan bahwa 28,53% dari 2.322 putusan gugat cerai di Pengadilan Agama Makassar antara 2019 hingga 2021 adalah pasangan *long distance marriage*.

Meskipun ada pasangan yang berhasil mempertahankan rumah tangga dalam *long distance marriage*, risiko perceraian tetap tinggi, dengan 17,61% putusan disebabkan oleh *romantic jealousy*. Di Kota Pare-Pare, pada tahun 2021, 410 pasangan bercerai dengan alasan yang sama. Tingginya angka perceraian akibat *romantic jealousy* menunjukkan signifikansi masalah ini, di mana jarak antara pasangan dapat memicu konflik. *Romantic jealousy*, sebagaimana dijelaskan oleh Jamil et al. (2023), dapat menjadi salah satu faktor terjadinya konflik dalam sebuah hubungan. Menurut Naibaho & Virlia (dalam Sa'diah, 2022), keberhasilan dalam menjalani *long distance marriage* dapat dilihat berdasarkan adanya dukungan pasangan, *trust*, komitmen yang kuat dan komunikasi.

Untuk memperjelas terkait fenomena *romantic jealousy* yang terjadi pada pasangan *long distance marriage* yang ditemukan di lapangan, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa individu yang menjalani hubungan tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh responden merasa khawatir karena tidak dapat melayani suami secara langsung dan mengalami

keterbatasan komunikasi. Mereka sering curiga jika pasangan tidak mengangkat telepon atau lambat merespon pesan. Responden juga merasa cemburu akibat perubahan perilaku pasangan, seperti lambat membalas pesan, meningkatnya aktivitas di media sosial, dan perubahan rutinitas sehari-hari. Selain itu, mereka khawatir pasangan menyembunyikan sesuatu karena tidak mengetahui detail aktivitas pasangan selama menjalani *long distance marriage* (wawancara, 12 Mei 2024).

Seperti yang terjadi pada kasus TKW dan TKI yang mengalami *long distance marriage* dengan pasangannya karena bekerja diluar negeri, terdapat beberapa dampak yang dirasakan diantaranya saling curiga dan munculnya rasa cemburu yang pada akhirnya menyebabkan tingginya angka perceraian (Sulthon 2016). Fenomena yang ditemukan dalam berita yang dilansir dari detiknews.com yang diterbitkan oleh Charolin Pebrianti pada tahun 2022 yaitu kasus perceraian di Ponorogo capai 1.990 dan didominasi oleh para TKW. Jarak yang jauh dan komunikasi yang kurang antara pasangan yang menjalani *long distance marriage* dapat menyebabkan konflik, perbedaan, selingkuh atau tidak saling setia sehingga memicu rasa cemburu dan curiga (Sulthon, 2016).

Dari fenomena-fenomena yang peneliti temukan, diketahui bahwa *romantic jealousy* dapat berdampak buruk bagi pasangan, hal ini dapat meruntuhkan rumah tangga atau memunculkan perceraian. *Romantic jealousy* dapat melibatkan berbagai perasaan, mulai dari perasaan takut, curiga, tidak percaya, cemas, marah, merasa dikhianati, merasa ditolak,

terancam, dan merasa kesepian (DiBello et.al., 2015). *Romantic jealousy* dapat dikatakan emosi kompleks karena kehadirannya juga ditandai dengan adanya pengalaman emosi-emosi yang lain. Tiga perasaan yang paling menggambarkan cemburu adalah *hurt*, *fear*, dan *anger* sebagaimana dijelaskan oleh Guerrero (dalam Miller, dikutip oleh Asriana, 2012).

Dari ketiga perasaan *romantic jealousy* ini, berdasarkan fenomena pada TKI dan TKW yang bercerai. Berbagai emosi kompleks yang terjadi yaitu karena mereka merasa (*hurt*) sakit hati oleh perilaku pasangannya yang berubah, merasa tidak dihargai dan diabaikan. Menurut penelitian oleh Widayanti (2014), menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab perceraian pada keluarga TKW sering kali terkait dengan komunikasi yang kurang efektif dan perubahan perilaku pasangan yang menyebabkan rasa sakit hati. Mereka juga merasa (*fear*) takut kehilangan pasangan atau dikhianati yang pada akhirnya perasaan (*anger*) marah muncul sebagai respon terhadap perasaan sakit hati dan ketakutan. Sehingga kemarahan akan muncul ketika mereka berkomunikasi yang dapat memicu konflik pertengkar.

Romantic jealousy sendiri didefinisikan oleh (Pfeiffer & Wong, 1989) adalah suatu reaksi emosi dari suatu stimulus, yang dapat memunculkan perasaan khawatir dan kecurigaan terhadap kesetiaan dari pasangan. Menurut Pfeiffer & Wong (1989) *romantic jealousy* merupakan hasil yang dialami dimana hubungan romantis terancam oleh potensi atau keterlibatan aktual pasangan dengan orang lain di luar hubungan. Menurut Damayanti (2010) *romantic jealousy* terdapat dari beberapa faktor, yaitu baik faktor dari

dalam diri individu (*internal*), maupun faktor dari lingkungan sekitar (*eksternal*).

Romantic jealousy dapat terjadi karena ada faktor eksternal seperti penampilan pasangan, individu merasa bahwa pasangan mereka tampan atau menarik, mereka mungkin khawatir pasangan mereka akan menarik perhatian orang lain, sehingga dapat memicu rasa cemburu pasangannya terlebih lagi jika pasangan memiliki harga diri yang rendah dan perasaan tidak aman. Di sisi lain, faktor internal termasuk yang harga diri rendah dan adanya perasaan tidak aman. Dari faktor internal yang signifikan yang dapat mempengaruhi munculnya *romantic jealousy* salah satunya adalah faktor *mistrust* terhadap pasangan.

Menurut Yosef dan Yuli (dalam Marpaung & Rozali, 2021), individu dengan tingkat *romantic jealousy* yang tinggi cenderung merasa takut kehilangan pasangannya, posesif, cemas, bahkan stress emosional, marah, kecewa, dan depresi. Namun sebaliknya mereka yang memiliki tingkat *romantic jealousy* yang rendah maka akan menjadi nyaman dalam menjalani hubungan, percaya kepada pasangan, dan merasa yakin kepada pasangan sehingga emosi negatif seperti marah, kecewa, stres, dan depresi tidaklah terjadi.

Kurangnya rasa percaya sebagai resiko dari *long distance marriage* mengarahkan pada adanya persoalan *trust* pada pasangan yang menjalaninya. Hal ini didukung oleh pernyataan psikolog Ratih Andjayani Ibrahim (2008) dalam jurnal *Personal Growth* yang menyatakan bahwa *trust*

merupakan aspek yang paling rapuh dalam sebuah *long distance marriage*. *Trust*, menurut Rempel, et al., (1985), didefinisikan sebagai keyakinan yang penuh risiko yang terjadi karena adanya ketidakselarasan antara harapan dan realitas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, hal ini menunjukkan fenomena yang terjadi pada individu dalam *long distance marriage* dimana sang istri yang awalnya sangat mempercayai suaminya, namun seiring berjalannya waktu, ia mulai merasakan adanya perubahan perilaku pada suaminya yang tidak sesuai dengan harapannya. Selain itu *miss* komunikasi antara pasangan dapat memicu kesalahpahaman, sehingga ketika pasangan sangat dibutuhkan tetapi tidak sesuai harapan hal itu dapat membuat pasangan merasa tidak dapat diandalkan.

Ditambah lagi dengan pengalaman sebelumnya yang pernah diselingkuhi oleh suaminya selama *long distance marriage*, sehingga memunculkan ketidakpercayaan antara dia dengan pasangannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anisah, et.al., (2021) menemukan bahwa *long distance marriage* dapat mengurangi keefektifan komunikasi keluarga yang berdampak pada perubahan sikap, selingkuh dan pertengkaran tidak ada habisnya.

Di sisi lain, tidak hanya istri yang merasakan dampak dari *long distance marriage* terhadap *trust*, tetapi suami juga menghadapi tantangan yang serupa. Berdasarkan hasil wawancara terhadap para suami yang menjalani kehidupan *long distance marriage*. Seluruh responden mengakui,

merasa kesulitan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan oleh istrinya, terutama saat istri sedang hamil atau menghadapi tantangan dalam mengasuh anak. Ketidakmampuan untuk memberikan pelukan, mendengarkan keluhan secara langsung, atau hadir secara fisik dalam momen-momen penting dapat mengikis rasa percaya istri terhadap kemampuan suami dalam memenuhi kebutuhan emosionalnya.

Hal ini sejalan dengan teori *trust* menurut Rempel (dalam Ponzetti, 2003) menyatakan bahwa *trust* tumbuh ketika harapan kita terpenuhi. Namun, dalam *long distance marriage*, ketidakpuasan terhadap dukungan emosional dapat mengganggu *trust* (Niswah, 2023). Godaan dari lingkungan, seperti rekan kerja yang menarik, juga dapat memicu *romantic jealousy* dan keraguan. Meskipun suami mungkin tidak berniat mengkhianati, godaan tersebut dapat menimbulkan keraguan di benak istri. Situasi ini diperburuk oleh tuntutan pekerjaan yang membuat suami fokus pada karir, sehingga waktu untuk keluarga menjadi terbatas.

Kondisi yang dialami oleh para suami, berkaitan dengan aspek *trust*. Berdasarkan kondisi suami tersebut dapat diketahui bahwa para istri menjadi memiliki keadaan yang tidak dapat diramalkan, dimana dengan adanya perubahan perilaku dari suami yang tidak sesuai dengan harapan istri yang terjadi setelah *long distance marriage* membuat prediksi istri terhadap suaminya menjadi tidak valid lagi. Selain itu, dengan ketidakhadiran fisik suami dalam momen-momen penting dan tuntutan pekerjaan yang menyita waktu dapat membuat istri meragukan kemampuan suami untuk selalu

diandalkan. Selain itu, mereka yang punya pengalaman pernah diselingkuhi atau dikhianati, telah mengikis *trust* istri terhadap pasangannya, hal ini menjadi sulit untuk mempercayai pasangannya.

Dari beberapa Fenomena yang ditemukan menunjukkan bahwa *trust* dalam *long distance marriage* adalah hal yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Rempel et al. (1985), *trust* adalah keyakinan yang penuh risiko yang muncul akibat ketidakselarasan. Meskipun *trust* merupakan landasan hubungan yang sehat, pasangan jarak jauh menghadapi tantangan unik dalam mempertahankannya, membuat mereka lebih rentan terhadap *romantic jealousy* dan rasa tidak aman. Individu dalam *long distance marriage* sering merasakan cemburu dan kekhawatiran terhadap pasangan, di mana *romantic jealousy* ini dapat muncul akibat *mistrust* atau ketidakpercayaan (Damayanti, 2010).

Sehingga *trust* yang kuat dapat menjadi pondasi utama dalam hubungan yang sehat, namun *romantic jealousy* dapat muncul ketika ada kekurangan dalam komitmen dan *trust* terhadap pasangan. *Trust* yang kuat dapat dibangun melalui komunikasi yang terbuka, jujur, dan saling pengertian sehingga dapat menguatkan ikatan antara pasangan dapat menjadikan *trust* yang positif. Namun, adanya *mistrust* atau ketidakpercayaan yang mendasari rasa curiga berlebihan dapat memicu *romantic jealousy*, yang pada akhirnya meracuni hubungan sehingga tidak sehat dan merusak *trust* itu sendiri.

Trust berperan penting dalam mengurangi *romantic jealousy* melalui tiga aspek yaitu *predictability*, *dependability*, dan *faith*. Ketiga aspek ini membantu individu mengurangi *cognitive jealousy*, yaitu *romantic jealousy* yang muncul dari pikiran negatif dan kekhawatiran, serta *emotional jealousy*, yang melibatkan perasaan marah atau sedih. Dengan *trust* yang tinggi, individu juga cenderung menurunkan *behavioral jealousy*, seperti sikap posesif, karena mereka merasa yakin akan kemampuan pasangannya untuk bertindak dengan baik. Secara keseluruhan *trust* yang kuat menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan aman dalam hubungan.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh *trust* terhadap *romantic jealousy* dalam konteks *long distance marriage*. *Trust* dan *romantic jealousy* merupakan dua hal yang penting dalam hubungan interpersonal, khususnya dalam konteks *long distance marriage*. Mikulincer & Shaver (2007) mengemukakan bahwa individu dengan tingkat *trust* yang tinggi cenderung memiliki gaya *attachment* yang aman, yang dikaitkan dengan tingkat *romantic jealousy* yang lebih rendah. Individu dengan tingkat *trust* yang tinggi cenderung mengalami *romantic jealousy* yang lebih rendah karena mereka merasa yakin akan kesetiaan pasangan.

Sebaliknya, *romantic jealousy* yang tinggi dapat menjadi konsekuensi dari rendahnya tingkat *trust*. Dalam konteks *long distance marriage*, hubungan antara *trust* dan *jealousy* menjadi semakin kompleks, karena kurangnya intensitas bertemu, komunikasi yang terbatas dan tidak saling mengetahui apa yang dilakukan oleh pasangannya di tempat yang berjauhan

atau berbeda seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Naibaho, et.al., (2016). Kurangnya intensitas bertemu dan komunikasi yang terbatas dapat meningkatkan kerentanan individu terhadap *romantic jealousy*, sehingga memperkuat pentingnya peran *trust* dalam menjaga stabilitas hubungan.

Selain dipengaruhi oleh kondisi *long distance marriage*, *trust* juga terbentuk dari berbagai faktor, seperti predisposisi kepribadian, reputasi, pengalaman aktual, orientasi psikologis, dan dinamika hubungan (Deutsch & Coleman dalam Batoebara, 2018). Salah satunya adalah pengalaman aktual, dimana kepercayaan individu berkembang sesuai dengan perilaku nyata pasangan, yang dalam *long distance marriage* seringkali sulit dipantau secara langsung

Meskipun telah ada penelitian mengenai *trust* dan *romantic jealousy*, sebagian besar masih berfokus pada pasangan yang berpacaran atau hanya pada istri dalam *long distance marriage*. Misalnya, Ramadhini (2015) meneliti *trust* pada wanita dewasa awal yang menjalani *long distance marriage*. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, karena pengalaman suami jarang diungkapkan, padahal *trust* dan *romantic jealousy* dapat dialami oleh kedua belah pihak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh *trust* terhadap *romantic jealousy* pada individu yang menjalani *long distance marriage*, baik laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan meneliti mengenai bagaimana pengaruh *trust* terhadap *romantic jealousy* pada individu yang menjalani *long distance marriage*.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam sebuah hubungan suami istri, pasangan idealnya tinggal bersama di masa pernikahan dan seharusnya hidup rukun serta saling mendukung satu sama lain. Namun seiring dengan meningkatnya kebutuhan hidup keluarga membuat pasangan suami istri seringkali harus tinggal terpisah (Magnuson & Norem dalam Pertiwi, 2022). Dengan adanya kebutuhan yang mengharuskan pasangan untuk menjalani *long distance marriage*, muncul berbagai konflik yang dapat mengganggu keharmonisan hubungan. Salah satu masalah utama yang sering muncul dalam *long distance marriage* adalah *romantic jealousy*.

Menurut (Pfeiffer & Wong, 1989) *romantic jealousy* adalah suatu reaksi emosi dari suatu stimulus, yang dapat memunculkan perasaan khawatir dan kecurigaan terhadap kesetiaan dari pasangan. *Romantic jealousy* dalam *long distance marriage* adalah perasaan tidak aman, curiga, dan khawatir yang muncul akibat jarak fisik yang memisahkan pasangan. Perasaan ini seringkali dipicu oleh ketidakpastian tentang apa yang dilakukan pasangan, kurangnya komunikasi yang efektif, dan terbatasnya interaksi fisik.

Jarak fisik membuat pasangan sulit untuk saling mengawasi dan memastikan kesetiaan satu sama lain. Sehingga memicu munculnya pikiran-pikiran negatif dan kecurigaan. Kecurigaan yang dialami sebenarnya dapat diminimalisir dengan adanya *trust*. Menurut Rempel dalam Ponzetti (2003), *trust* keyakinan bahwa pasangan akan bertindak sesuai harapan kita,

terutama dalam memberikan dukungan emosional. Ketika *trust* ini terbangun, pasangan cenderung merasa lebih aman dan mengurangi kecemasan yang dapat menyebabkan timbulnya *romantic jealousy*. Dengan demikian, *trust* yang kuat dapat membantu mengurangi *romantic jealousy* dan kecurigaan dalam hubungan.

Pernikahan pada umumnya dimulai dengan komitmen, tetapi kondisi *long distance marriage* sering menimbulkan keraguan dan ketidakpastian yang dapat merusak komitmen tersebut (Mikulincer & Shaver, 2007). *Romantic jealousy* dalam hubungan seharusnya tidak menjadi masalah besar setelah menikah, namun kenyataannya di lapangan, masih banyak pasangan yang mengalami *Romantic jealousy*, terutama dalam konteks *long distance marriage*. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah faktor *mistrust* atau ketidakpercayaan. Seharusnya, pasangan menikah memiliki tingkat *trust* yang tinggi satu sama lain. Namun, karena adanya *long distance marriage* seringkali menurunkan tingkat *trust* ini, yang memicu munculnya kecurigaan dan *romantic jealousy*.

Maka dari itu, terdapat pertanyaan bagaimana pengaruh *trust* terhadap *romantic jealousy* pada individu yang menjalani *long distance marriage*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh *trust* terhadap *romantic jealousy* pada individu yang menjalani *long distance marriage*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya psikologi pendidikan dan perkembangan. Selain itu dapat memperkaya literatur tentang hubungan romantis dengan menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi *trust* dan *romantic jealousy*, khususnya dalam konteks *long distance marriage*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi individu yang menjalani *long distance marriage* tentang bagaimana cara mengelola *romantic jealousy* dan memperkuat *trust* dalam hubungan mereka. Selain itu, dapat dijadikan landasan untuk peneliti selanjutnya pada topik penelitian yang berkaitan dengan *trust* dan *romantic jealousy*.